



Degradasi Moral Generasi Muda Dan Peran Strategi Pembelajaran Afektif Dalam Pendidikan Agama Islam Sebagai Solusi: Kajian Literatur

Intan Suci Ramadani¹, Silvina Waroh², Gusmaneli³

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: ramadaniintan670@gmail.com, silvinawaroh@gmail.com,
gusmanelimpd@uinib.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

ABSTRACT

Moral degradation among young generations has become an increasingly concerning social problem in Indonesia, marked by rising cases of juvenile delinquency, bullying, intolerance, and low practice of religious values. Islamic Religious Education (PAI) has a strategic role as a solution, yet its implementation – still dominated by cognitive approaches – has not optimally addressed students' affective dimensions. This literature review aims to analyze the role of affective learning strategies in PAI as a response to the phenomenon of moral degradation among young generations. The method used is a literature study employing content analysis techniques on various scientific sources published between 2016 and 2026. The findings indicate that affective learning strategies – including habituation (ta'widiyyah), exemplary conduct (uswah hasanah), reflection and muhasabah, value discussions, and positive reinforcement – have proven effective in deeply internalizing Islamic values within students. The integration of these strategies in PAI learning bridges the gap between religious knowledge and its practice, thereby serving as an instrument for forming strong Islamic character as a shield against the moral degradation of young generations.

Keywords: Moral Degradation, Affective Learning, Islamic Religious Education, Islamic Character, Young Generation

ABSTRAK

Degradasi moral generasi muda merupakan permasalahan sosial yang semakin mengkhawatirkan di Indonesia, ditandai dengan meningkatnya kasus kenakalan remaja, bullying, intoleransi, dan rendahnya pengamalan nilai-nilai keagamaan. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai solusi, namun implementasinya yang masih didominasi pendekatan kognitif dinilai belum optimal dalam menyentuh dimensi afektif siswa. Kajian literatur ini bertujuan menganalisis peran strategi pembelajaran afektif dalam PAI sebagai respons terhadap fenomena degradasi moral generasi muda. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan teknik analisis konten terhadap berbagai sumber ilmiah terbitan 2016–2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran afektif

yang meliputi pembiasaan (*ta'widiyyah*), keteladanan (*uswah hasanah*), refleksi dan muhasabah, diskusi nilai, serta penguatan positif terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam pada diri siswa secara mendalam. Integrasi strategi-strategi tersebut dalam pembelajaran PAI mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan agama dan pengamalannya, sehingga berpotensi menjadi instrumen pembentukan karakter Islami yang kokoh sebagai benteng terhadap degradasi moral generasi muda.

Kata Kunci: Degradasi Moral, Pembelajaran Afektif, Pendidikan Agama Islam, Karakter Islami, Generasi Muda

PENDAHULUAN

Degradasi moral generasi muda di Indonesia telah mencapai taraf yang mengkhawatirkan dan menjadi permasalahan sosial yang mendesak untuk diselesaikan. Berbagai fenomena seperti kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, perilaku bullying, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan sikap intoleransi terus meningkat dari tahun ke tahun. Sofyana dan Haryanto (2023) menyatakan bahwa era digital telah memperparah kondisi ini, di mana kemudahan akses terhadap konten negatif tanpa filter yang memadai menjadikan generasi muda semakin rentan terhadap pengaruh yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama.

Data empiris menunjukkan betapa seriusnya permasalahan ini. Luthfi et al. (2024) dalam kajiannya mengungkap bahwa degradasi moral remaja di era digital semakin kompleks dan multidimensional, mencakup tidak hanya perilaku menyimpang secara fisik tetapi juga penyimpangan nilai dan sikap dalam kehidupan sosial. Marufah et al. (2020) menambahkan bahwa kejahatan siber yang kian marak turut berkontribusi terhadap degradasi moral generasi milenial di Indonesia. Kondisi ini pada akhirnya melahirkan generasi yang memiliki pengetahuan agama yang cukup, namun lemah dalam pengamalan dan internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran wajib di sekolah sejatinya memiliki tanggung jawab besar dalam membendung arus degradasi moral tersebut. Nurazizah et al. (2022) menegaskan bahwa PAI memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa di era milenial. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih terjebak dalam dominasi pendekatan kognitif yang hanya mentransfer pengetahuan agama secara tekstual, sementara aspek afektif yang berkaitan dengan pembentukan sikap, nilai, dan karakter justru kurang mendapat porsi yang memadai (Wahidah & Herianto, 2023).

Kesenjangan antara pengetahuan agama dan pengamalannya inilah yang menjadi akar masalah mengapa PAI belum optimal sebagai solusi degradasi moral. Latif et al. (2022) mengemukakan bahwa lemahnya implementasi nilai-nilai PAI dalam mengatasi degradasi moral disebabkan oleh dominasi metode pembelajaran yang bersifat pasif dan kurang menyentuh dimensi afektif siswa. Hal ini

mengindikasikan perlunya perubahan paradigma pembelajaran PAI menuju pendekatan yang lebih menyentuh dimensi afektif secara mendalam.

Strategi pembelajaran afektif hadir sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut. Masitoh et al. (2025) dalam kajian terbarunya menunjukkan bahwa penguatan dimensi afektif dalam pendidikan Islam berbasis nilai merupakan kebutuhan mendesak untuk membentuk karakter generasi muda yang kokoh. Melalui strategi-strategi afektif yang tepat, pembelajaran PAI dapat bergerak dari sekadar transfer pengetahuan menuju internalisasi nilai-nilai Islam yang sesungguhnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan fenomena degradasi moral generasi muda sebagai masalah sosial yang nyata; (2) mengidentifikasi kelemahan pembelajaran PAI yang masih bersifat kognitif; (3) menganalisis strategi pembelajaran afektif yang relevan dalam konteks PAI; dan (4) menjelaskan peran strategi pembelajaran afektif dalam mengatasi degradasi moral generasi muda melalui internalisasi nilai-nilai Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Studi literatur dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk mensintesis, menganalisis, dan menginterpretasi berbagai temuan dari sumber-sumber ilmiah yang telah ada, bukan untuk mengumpulkan data primer dari lapangan (Musa, 2023). Pendekatan ini sesuai untuk mengkaji tema degradasi moral dan strategi pembelajaran afektif dalam PAI yang telah banyak diteliti oleh para akademisi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur akademik secara sistematis menggunakan database jurnal nasional terakreditasi SINTA dan repositori perguruan tinggi terkemuka di Indonesia. Kriteria inklusi sumber data dalam penelitian ini meliputi: (1) sumber diterbitkan antara tahun 2016 hingga 2026, (2) membahas topik yang relevan dengan degradasi moral, pembelajaran afektif, dan/atau Pendidikan Agama Islam, (3) diterbitkan dalam jurnal ilmiah *peer-reviewed* atau buku teks akademik, dan (4) tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Analisis data menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*) yang dikembangkan secara sistematis melalui empat tahapan. Pertama, reduksi data yaitu menyaring dan memilih informasi yang relevan dari seluruh sumber yang ditemukan. Kedua, klasifikasi tematik yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama yang muncul, meliputi tema degradasi moral, kelemahan PAI kognitif, jenis-jenis strategi afektif, dan dampaknya. Ketiga, analisis isi yaitu mengkaji secara mendalam setiap tema berdasarkan perspektif para ahli dan temuan penelitian terdahulu. Keempat, sintesis teoritik yaitu memadukan berbagai temuan menjadi simpulan yang koheren dan komprehensif. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari minimal tiga sumber

berbeda untuk setiap klaim yang dikemukakan. Proses ini memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya bersumber dari satu perspektif, melainkan mencerminkan konsensus dari berbagai peneliti di bidang ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Degradasi Moral Generasi Muda sebagai Masalah Sosial

Moral secara etimologi berasal dari bahasa Latin "mores" yang berarti adat kebiasaan atau tata cara kehidupan. Secara terminologi, moral merujuk pada seperangkat nilai, norma, dan prinsip yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks Islam, moral identik dengan akhlak yang didefinisikan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu (Al-Ghazali dalam Miqdad Yaljan, 2003).

Degradasi moral merujuk pada proses kemerosotan atau penurunan kualitas moral yang dialami oleh suatu kelompok masyarakat, dalam hal ini generasi muda. Fenomena ini ditandai dengan melemahnya nilai-nilai etika, semakin longgarnya norma sosial, dan berkurangnya rasa tanggung jawab terhadap sesama. Terdapat beberapa bentuk degradasi moral yang umum ditemui pada generasi muda saat ini, antara lain: (1) perilaku agresif dan kekerasan seperti tawuran dan bullying, (2) penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif, (3) pergaulan bebas dan perilaku seksual menyimpang, (4) sikap intoleransi dan fanatisme berlebihan, serta (5) lemahnya kejujuran dan integritas.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab degradasi moral generasi muda antara lain: pertama, pengaruh media sosial dan internet yang memberikan akses tak terbatas terhadap berbagai konten tanpa filter nilai. Kedua, melemahnya fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama. Ketiga, lingkungan pergaulan yang kurang kondusif. Keempat, lemahnya internalisasi nilai-nilai agama dalam diri generasi muda. Kelima, sistem pendidikan yang lebih berorientasi pada aspek kognitif dan mengabaikan pembentukan karakter (Lickona, 1991).

Dalam perspektif Islam, degradasi moral generasi muda merupakan permasalahan serius yang harus ditangani dengan sungguh-sungguh. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 177 :

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَجَيْنَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat,

anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."

Surah Al-Baqarah ayat 177 menegaskan bahwa kebaikan bukan sekadar masalah ritual, tetapi menyangkut keimanan, kepedulian sosial, dan akhlak mulia. Islam menekankan bahwa pembentukan akhlak adalah tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagaimana sabda beliau: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*" (HR. Ahmad).

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa degradasi moral generasi muda merupakan masalah sosial yang nyata, kompleks, dan multidimensional. Berbagai penelitian mengungkap tren yang mengkhawatirkan terkait kondisi moral remaja Indonesia dalam satu dekade terakhir. Luthfi et al. (2024) dalam kajian analitisnya menemukan bahwa degradasi moral remaja di era digital mencakup berbagai dimensi, mulai dari melemahnya nilai kejujuran, berkurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, hingga meningkatnya toleransi terhadap perilaku menyimpang di kalangan sebaya.

Peran media sosial dan teknologi digital dalam memperparah degradasi moral telah banyak dikaji. Arifin et al. (2022) mengemukakan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap degradasi moral generasi Z dalam perspektif pendidikan Islam dan sosial kemasyarakatan. Paparan konten yang tidak sesuai usia, tekanan sosial dari lingkungan maya, dan minimnya kontrol orang tua terhadap aktivitas digital anak menjadi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap melemahnya nilai moral generasi muda. Budiarto (2020) menambahkan bahwa globalisasi yang tidak diimbangi dengan penguatan identitas dan nilai-nilai keislaman telah menjadi pemicu krisis moral dan karakter generasi muda Indonesia.

Dampak sosial dari degradasi moral ini sangat luas. Fauziah et al. (2023) menemukan adanya korelasi negatif antara degradasi moral dan prestasi belajar peserta didik, yang mengindikasikan bahwa permasalahan moral tidak hanya berdampak pada ranah sosial tetapi juga akademis. Pada tataran yang lebih luas, Hibatullah dan Hasyim (2024) menegaskan bahwa degradasi moral remaja berupa tindakan asusila, kekerasan, dan penyalahgunaan narkotika telah menjadi ancaman nyata terhadap keberlangsungan kehidupan sosial yang harmonis dan beradab.

Hubungan antara lemahnya pendidikan agama dan degradasi moral telah menjadi konsensus di kalangan peneliti. Hartoni et al. (2023) menyimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran kunci dalam pembinaan akhlak siswa, dan ketika peran ini tidak dijalankan secara optimal, maka terjadi kekosongan pembinaan moral yang kemudian diisi oleh pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Ningsih et al. (2023) dalam penelitiannya di SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo menemukan bahwa keberhasilan guru PAI dalam mengatasi degradasi moral sangat bergantung

pada ketersediaan faktor pendukung berupa kolaborasi antar pemangku kepentingan dan strategi pembelajaran yang tepat.

Kelemahan Pembelajaran PAI yang Berorientasi Kognitif

Kajian literatur secara konsisten mengungkap bahwa salah satu akar masalah mengapa PAI belum optimal dalam membendung degradasi moral adalah kecenderungan pembelajaran yang terlalu berorientasi kognitif. Wahidah dan Herianto (2023) dalam kajian analitis mereka tentang implementasi konsep akhlak tasawuf dalam PAI menemukan bahwa dominasi pendekatan hafalan dan ceramah dalam pembelajaran PAI menciptakan jurang pemisah antara pengetahuan agama yang dimiliki siswa dengan pengamalannya dalam kehidupan nyata.

Kosim (2020) mengemukakan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui optimalisasi PAI di era industri 4.0 memerlukan perubahan mendasar dalam paradigma pembelajaran, dari yang semata-mata berfokus pada transfer pengetahuan menuju pembentukan karakter yang holistik. Temuan ini diperkuat oleh Riyanto dan Setiawan (2020) yang menyatakan bahwa implementasi pendidikan afektif dalam pembelajaran berbasis nilai masih menghadapi berbagai hambatan struktural, termasuk sistem evaluasi yang lebih mengutamakan aspek kognitif dan keterbatasan pemahaman guru tentang strategi pembelajaran afektif.

Fauzi (2019) dalam kajiannya tentang problematika implementasi nilai afektif dalam PAI mengidentifikasi tiga hambatan utama: pertama, kurikulum yang masih sarat dengan konten kognitif; kedua, keterbatasan waktu pembelajaran yang hanya dua jam per minggu; dan ketiga, lemahnya kompetensi guru PAI dalam mengelola pembelajaran yang berorientasi afektif. Ketiga hambatan ini secara kumulatif mengakibatkan tujuan PAI sebagai pembentuk karakter Islami tidak tercapai secara optimal.

Gap antara pengetahuan agama dan pengamalannya inilah yang paling kritis. Kulsum dan Muhid (2022) menyatakan bahwa pendidikan karakter melalui PAI di era revolusi digital memerlukan pendekatan yang mampu menyentuh tidak hanya aspek kognitif tetapi juga aspek emosional dan spiritual siswa. Ketika siswa mengetahui nilai-nilai Islam tetapi tidak merasakannya sebagai bagian dari diri mereka, maka nilai-nilai tersebut tidak akan mampu membentengi mereka dari pengaruh degradasi moral.

Strategi Pembelajaran Afektif sebagai Solusi dalam PAI

Pembelajaran afektif adalah pembelajaran yang menekankan pada pembentukan sikap, nilai, emosi, motivasi, dan karakter peserta didik. Bloom, Krathwohl, dan Masia (1964) mendefinisikan ranah afektif sebagai ranah yang berkaitan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Berbeda dengan ranah kognitif yang

mudah diukur secara kuantitatif, ranah afektif lebih bersifat kualitatif dan memerlukan pendekatan yang lebih personal dan holistik.

Taksonomi Bloom untuk ranah afektif terdiri dari lima tingkatan yang berjenjang dari yang terendah hingga tertinggi, yaitu: (1) Receiving (penerimaan), yakni kesediaan siswa untuk memperhatikan stimulus tertentu; (2) Responding (pemberian respon), yakni partisipasi aktif siswa terhadap stimulus; (3) Valuing (penilaian), yakni kemampuan siswa memberikan nilai terhadap suatu objek atau perilaku; (4) Organization (pengorganisasian), yakni kemampuan siswa mengintegrasikan berbagai nilai menjadi sistem nilai yang konsisten; dan (5) Characterization (karakterisasi), yakni internalisasi nilai yang telah menjadi bagian dari kepribadian siswa (Krathwohl et al., 1964).

Prinsip-prinsip utama dalam pembelajaran afektif meliputi: pertama, pembelajaran harus bersifat personal dan menyentuh pengalaman nyata siswa. Kedua, diperlukan lingkungan belajar yang aman dan saling menghargai agar siswa berani mengekspresikan nilai-nilainya. Ketiga, guru berperan tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai model nilai yang diajarkan. Keempat, proses pembelajaran afektif berlangsung secara bertahap dan memerlukan konsistensi jangka panjang (Nucci & Narvaez, 2008).

Berdasarkan kajian terhadap berbagai literatur, terdapat lima strategi pembelajaran afektif utama yang relevan dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI guna mengatasi degradasi moral generasi muda.

1). Strategi Pembiasaan (*Ta'widiyyah*)

Pembiasaan merupakan strategi pembelajaran afektif yang paling fundamental dalam pendidikan Islam. Yusuf (2022) menegaskan bahwa kesiapan guru dalam mengintegrasikan pembelajaran afektif di sekolah Islam sangat bergantung pada kemampuan mereka merancang program pembiasaan yang sistematis dan konsisten. Dalam konteks PAI, strategi pembiasaan diimplementasikan melalui berbagai kegiatan rutin seperti tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, shalat berjamaah, membaca doa, dan membiasakan salam serta sopan santun.

Zuchdi dan Darmiyati (2021) dalam penelitiannya tentang penguatan karakter melalui pengembangan domain afektif menemukan bahwa pembiasaan yang konsisten memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter jangka panjang. Proses pembiasaan bekerja melalui mekanisme neuroplastisitas otak, di mana pengulangan perilaku secara konsisten membentuk jalur neural yang pada akhirnya membuat perilaku tersebut menjadi otomatis dan menjadi bagian dari kepribadian. Dalam perspektif Islam, mekanisme ini selaras dengan konsep akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan secara spontan.

2). Strategi Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Keteladanan merupakan strategi pembelajaran afektif yang paling berpengaruh dalam pendidikan Islam. Ramli (2020) dalam penelitiannya tentang keteladanan

guru sebagai strategi pembentukan karakter religius menemukan bahwa guru yang secara konsisten menunjukkan perilaku Islami dalam keseharian mampu memberikan pengaruh yang jauh lebih kuat terhadap pembentukan karakter siswa dibandingkan guru yang hanya mengajarkan nilai-nilai tersebut secara verbal. Fauziah dan Darraz (2024) menegaskan bahwa peran guru PAI dalam meningkatkan pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari kualitas kepribadian guru itu sendiri. Guru yang berakhlak mulia, jujur dalam berkata, adil dalam bersikap, dan penuh empati dalam berinteraksi dengan siswa akan menjadi model yang secara tidak langsung terus menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam diri siswa. Hal ini selaras dengan prinsip uswah hasanah dalam Islam yang menjadikan keteladanan sebagai metode pendidikan utama.

3). Strategi Refleksi dan Muhasabah

Strategi refleksi dan muhasabah merupakan pendekatan pembelajaran afektif yang mengintegrasikan tradisi introspeksi diri dalam Islam dengan teori pembelajaran reflektif modern. Sari (2020) dalam kajiannya tentang implementasi pendidikan afektif dalam pembelajaran abad 21 mengemukakan bahwa kemampuan refleksi merupakan kompetensi kunci yang perlu dikembangkan untuk membentuk karakter yang adaptif dan berprinsip di era modern.

Dalam pembelajaran PAI, muhasabah dapat diimplementasikan melalui jurnal reflektif harian, sesi muhasabah mingguan, atau pertanyaan-pertanyaan reflektif di akhir setiap pembelajaran. Nafiati (2021) menjelaskan bahwa dalam revisi taksonomi Bloom, dimensi afektif yang tertinggi adalah karakterisasi, yang hanya dapat dicapai melalui proses refleksi yang mendalam dan konsisten. Ketika siswa terbiasa merenungkan tindakan dan konsekuensinya dalam bingkai nilai-nilai Islam, mereka secara bertahap mengembangkan kesadaran moral yang lebih tinggi.

4). Strategi Diskusi Nilai dan Moral

Diskusi nilai dan moral merupakan strategi pembelajaran afektif yang mendorong siswa untuk secara aktif mengeksplorasi, menganalisis, dan mengartikulasikan nilai-nilai yang mereka yakini. Latifah (2021) dalam kajiannya tentang penguatan pendidikan karakter melalui PAI menemukan bahwa metode diskusi yang terstruktur dengan baik mampu meningkatkan kemampuan penalaran moral siswa secara signifikan.

Hubbi et al. (2020) menyatakan bahwa integrasi pendidikan karakter ke dalam pembelajaran PAI di era milenial memerlukan pendekatan yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembentukan nilai, bukan hanya menerima nilai secara pasif. Diskusi tentang dilema moral dalam konteks Islam tidak hanya mengasah kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang relevansi nilai-nilai Islam dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

5). Strategi Penguatan Positif (*Reinforcement*)

Penguatan positif merupakan strategi pembelajaran afektif yang memberikan respons positif terhadap perilaku yang sesuai nilai-nilai Islam, dengan tujuan memperkuat dan meningkatkan frekuensi kemunculan perilaku tersebut. Arti et al. (2024) dalam penelitiannya tentang penguatan nilai-nilai karakter melalui PAI menemukan bahwa pemberian penghargaan yang tepat dan konsisten terhadap perilaku positif siswa mampu meningkatkan motivasi internal mereka untuk terus berperilaku sesuai nilai-nilai Islam.

Judrah et al. (2024) menegaskan bahwa peran guru PAI dalam membangun karakter peserta didik untuk penguatan moral harus mencakup kemampuan memberikan umpan balik positif yang bermakna. Penguatan positif dalam pembelajaran PAI dapat berupa pujian yang tulus, pengakuan publik atas amal baik, atau kesempatan untuk berbagi pengalaman positif kepada teman sebaya. Dalam perspektif Islam, strategi ini selaras dengan prinsip *tabsyir* sebelum *tandzir* yang sering dipraktikkan Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat.

Peran Strategi Pembelajaran Afektif dalam Mengatasi Degradasi Moral

Berdasarkan sintesis dari berbagai temuan literatur, dapat disimpulkan bahwa integrasi strategi pembelajaran afektif dalam PAI memiliki peran yang signifikan dan multidimensional dalam mengatasi degradasi moral generasi muda.

Pertama, strategi pembelajaran afektif mampu menutup kesenjangan antara pengetahuan agama dan pengamalannya. Masitoh et al. (2025) dalam kajian terbarunya menemukan bahwa model konseptual pembelajaran afektif yang menyentuh hati dan membentuk karakter terbukti lebih efektif dalam membentuk kepribadian Islami yang kokoh dibandingkan pendekatan yang hanya mengandalkan transfer pengetahuan. Ketika nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara intelektual tetapi juga dihayati secara emosional dan spiritual, maka nilai-nilai tersebut menjadi tameng yang jauh lebih kuat terhadap pengaruh degradasi moral.

Kedua, proses internalisasi nilai melalui pembelajaran afektif berlangsung secara bertahap dan mendalam sesuai hierarki taksonomi Bloom ranah afektif. Nafiati (2021) menjelaskan bahwa proses ini dimulai dari tahap *receiving* di mana siswa membuka diri terhadap nilai-nilai Islam, berlanjut ke *responding*, *valuing*, *organization*, hingga akhirnya mencapai tahap *characterization* di mana nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dari kepribadian siswa. Pada titik ini, siswa tidak lagi berperilaku Islami karena tuntutan eksternal, melainkan karena dorongan internal yang telah menjadi bagian dari identitas diri mereka.

Ketiga, pembelajaran afektif dalam PAI tidak hanya berdampak pada individu siswa tetapi juga pada lingkungan sosial yang lebih luas. Arifin dan A'ini (2023) dalam penelitiannya tentang internalisasi nilai religius berbasis moderasi beragama menemukan bahwa siswa yang berhasil menginternalisasi nilai-nilai Islam secara mendalam tidak hanya terhindar dari perilaku menyimpang, tetapi juga

cenderung menjadi agen perubahan positif di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pembelajaran afektif dalam PAI berkontribusi tidak hanya pada pembentukan karakter individu, tetapi juga pada perbaikan kualitas moral masyarakat secara keseluruhan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran afektif dalam PAI dipengaruhi oleh berbagai faktor yang perlu dipahami secara komprehensif. Dari sisi faktor pendukung internal, kompetensi dan kepribadian guru PAI menjadi faktor yang paling krusial. Budianti et al. (2022) dalam kajiannya tentang kompetensi profesional guru PAI menegaskan bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogis, personal, dan spiritual yang kuat akan jauh lebih efektif dalam mengimplementasikan pembelajaran afektif.

Faktor pendukung eksternal yang tidak kalah pentingnya adalah dukungan institusional dari sekolah dan madrasah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) dalam panduan implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya penguatan profil pelajar yang mencakup dimensi iman, takwa, dan akhlak mulia sebagai landasan pembelajaran karakter. Dukungan kurikulum ini memberikan legitimasi bagi guru PAI untuk memperkuat aspek afektif dalam pembelajaran.

Di sisi penghambat, Hayatuddin dan Hamid (2024) menemukan bahwa krisis moral di masyarakat yang semakin masif menjadi tantangan eksternal yang berat bagi efektivitas pembelajaran afektif di sekolah. Ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah bertentangan dengan apa yang siswa saksikan di lingkungan sosial dan media sosial, proses internalisasi nilai menjadi lebih sulit dan memerlukan upaya yang jauh lebih konsisten dan intensif. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam memperkuat nilai-nilai Islami di luar lingkungan sekolah menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran afektif dalam PAI.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik analisis konten terhadap berbagai sumber ilmiah terbitan 2016–2026, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting. Pertama, degradasi moral generasi muda merupakan masalah sosial yang nyata, kompleks, dan multidimensional, yang diperparah oleh pengaruh era digital dan lemahnya internalisasi nilai-nilai agama dalam diri generasi muda. Kedua, pembelajaran PAI yang masih didominasi pendekatan kognitif terbukti belum mampu secara optimal membentuk karakter Islami dan membendung degradasi moral, karena terdapat kesenjangan mendasar antara pengetahuan agama dan pengamalannya dalam kehidupan nyata. Ketiga, strategi pembelajaran afektif yang mencakup pembiasaan, keteladanan, refleksi dan

muhasabah, diskusi nilai, serta penguatan positif terbukti efektif dalam mengakselerasi internalisasi nilai-nilai Islam pada diri siswa secara mendalam. Keempat, integrasi strategi pembelajaran afektif dalam PAI memberikan kontribusi yang signifikan tidak hanya bagi pembentukan karakter individu siswa, tetapi juga bagi perbaikan kualitas moral masyarakat secara lebih luas. Kelima, keberhasilan implementasi strategi pembelajaran afektif sangat bergantung pada kompetensi guru, dukungan institusional, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, M., Setiawan, K. W., Azis, M. H., & Bimantoro, A. P. (2022). Pengaruh media sosial terhadap degradasi moral generasi Z dalam perspektif pendidikan Islam dan sosial kemasyarakatan. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 240–245.
- Arifin, S., & A'ini, Q. (2023). Penerapan internalisasi nilai religius berbasis moderasi beragama melalui pendidikan multikultural di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Situbondo. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 5(2), 275–290. <https://doi.org/10.30739/jmpid.v5i2.2573>
- Arti, D., Sagala, R., & Kusuma, G. C. (2024). Penguatan nilai-nilai karakter melalui pendidikan agama Islam. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 671–681.
- Budianti, Y., Dahlan, Z., & Sipahutar, M. I. (2022). Kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2565–2571.
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam pusaran globalisasi dan pengaruhnya terhadap krisis moral dan karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50–56. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>
- Fauziah, E. S. R., Bemi, L., Muslifar, R., & Andayani, D. (2023). Pengaruh degradasi moral terhadap prestasi belajar peserta didik. *Prosiding Seminar Nasional PPG Universitas Mulawarman*, 4, 140–143.
- Fauziah, N., & Darraz, M. A. (2024). Peran guru PAI dalam meningkatkan pendidikan akhlak di SMK YASPIA. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(7), 338–344. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i7.3165>
- Fauzi, A. (2019). Problematika implementasi nilai afektif dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 159–172.
- Hartoni, H., Jolwadi, J., & Monia, F. A. (2023). Peran guru PAI terhadap pembinaan akhlak siswa. *Educatum: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 19–24. <https://doi.org/10.56248/educatum.v2i1.53>
- Hayatuddin & Hamid, A. (2024). Pendidikan Islam non formal pada remaja dalam mencegah krisis moral di masyarakat. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(5), 10133–10143.

-
- Hibatullah, A., & Hasyim, M. F. (2024). Mengatasi degradasi moral remaja dengan pendidikan tauhid dan sosial dalam Al-Quran. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 710–718.
- Hubbi, U., Ramdani, A., & Setiadi, D. (2020). Integrasi pendidikan karakter kedalam pembelajaran PAI dan pendidikan kewarganegaraan di era milenial. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(3).
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan implementasi Kurikulum Merdeka. Kemendikbudristek.
- Kosim, M. (2020). Penguatan pendidikan karakter di era industri 4.0: Optimalisasi pendidikan agama Islam di sekolah. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 88–107.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). Taxonomy of educational objectives. Handbook II: Affective domain. New York: David McKay Co.
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam di era revolusi digital. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170.
- Latif, M. J., Shodiqin, S., & Kurnia, A. M. B. (2022). Peran pendidikan agama Islam dalam mengatasi degradasi moral sebagai respon perkembangan era disrupsi. *Al-Bahtsu*, 7(1), 57–61. <http://dx.doi.org/10.29300/btu>
- Latifah, N. (2021). Penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1).
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Luthfi, D. A., Hanifurrohman, H., Jahrudin, J., Jannah, S. R., & Asy'arie, B. F. (2024). Analisis degradasi moral remaja era digital dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6616–6624. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4743>
- Marufah, N., Rahmat, H. K., & Widana, I. D. K. K. (2020). Degradasi moral sebagai dampak kejahatan siber pada generasi millennial di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 191–201.
- Masitoh, D., Erhamwilda, & Suhardini, A. D. (2025). Strategi penguatan karakter melalui pembelajaran afektif dalam pendidikan Islam. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Musa, I. (2023). Studi literatur: Degradasi moral di kalangan remaja. *Ezra Science Bulletin*, 1(2), 224–230. <https://doi.org/10.58526/ezrasciencebulletin.v1i2.31>

- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *HUMANIKA: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 151–172.
- Nasution, J. E. (2024). Strategi pengembangan pembelajaran PAI berbasis pendidikan karakter di era digital. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 3(1), 59–65.
- Ningsih, E. F., Maryono, M., & Fuadi, S. I. (2023). Peran guru PAI dalam mengatasi degradasi moral siswa di SMA Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo. *Soshumdik*, 2(2), 125–134. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v2i2.808>
- Nucci, L., & Narvaez, D. (Eds.). (2008). *Handbook of moral and character education*. New York: Routledge.
- Nurazizah, A., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2022). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di era milenial. *PeTeka*, 5(3), 361–372. <http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v5i3.361-372>
- Ramli, M. (2020). Keteladanan guru sebagai strategi pembentukan karakter religius. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 45–58.
- Riyanto, Y., & Setiawan, D. (2020). Implementasi pendidikan afektif dalam pembelajaran berbasis nilai. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 25(1), 45–58. <https://doi.org/10.19109/tjie.v25i1.7021>
- Santrock, J. W. (2020). *Educational psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, D. N. (2020). Implementasi pendidikan afektif dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 1–12.
- Sofyana, N. L., & Haryanto, B. (2023). Menyoal degradasi moral sebagai dampak dari era digital. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 3(4).
- Wahidah, E. Y., & Herianto, A. (2023). Implementasi konsep akhlak tasawuf dalam pendidikan agama Islam (studi analisis degradasi moral). *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 247–256.
- Woolfolk, A. (2018). *Educational psychology* (13th ed.). Pearson.
- Yaljan, M. (2003). *Kecerdasan moral*. Yogyakarta: Pustaka Fahima.
- Yusuf, S. S. (2022). Kesiapan guru dalam mengintegrasikan pembelajaran afektif di sekolah Islam. *Jurnal Tarbiyah dan Pendidikan Islam*, 4(1), 33–45. <https://doi.org/10.21154/tarbiya.v4i1.445>
- Zuchdi, D., & Darmiyati, Z. (2021). Penguatan karakter melalui pengembangan domain afektif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(3), 245–258. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i3.456>